

**RESOLUSI JIHAD DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:
JUMA'
NIM: 07120017

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Juma'
NIM : 07120017
Jur./Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Resolusi Jihad dan Pengaruhnya terhadap Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi, plagiasi, ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan telah disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Dzul Qa'dah 1432 H

24 Oktober 2011 M



Juma'
NIM. 07120017

NOTA DINAS

**Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Juma'
NIM : 07120017
Judul Skripsi : **Resolusi Jihad dan Pengaruhnya terhadap
Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan/Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sejarah Islam.

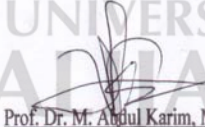
Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Dzul Qa'dah 1432 H
25 Oktober 2011 M

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A
NIP. 19550501 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1484 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**RESOLUSI JIHAD DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945
DI SURABAYA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Juma'
NIM : 07120017
Telah dimunaqasyahkan pada : 10 November 2011
Nilai Munaqasyah : A-


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

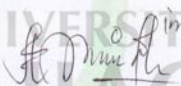
Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.
NIP. 19550501 199803 1 001

Penguji I


Drs. H. Maman Abdul malik Sya'roni, MS.
NIP. 19511220 198003 1 003

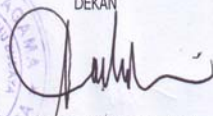
Penguji II


Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 22 November 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN




Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

Motto

“hub al-wathan min al-iman.”
(cinta tanah air bagian dari iman). (al-Hadits)

Revolutions are not made; they come. A revolution is as natural a growth as an oak. It comes out of the past. Its foundations are laid far back. (Wendell Phillips)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Untuk mereka yang tidak akan pernah mencegat mimpi-mimpiku: Ibunda Mahleya, Ayahanda Darus (alm.), dan Saudara-saudaraku.
- Untuk mereka yang memiliki cerita (sejarah) ini, Pejuang Islam & Arek-Arek Surabaya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْآٰخِرَةِ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ, اَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan berkahnya. Serta Dia yang telah memilih Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi manusia supaya dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar. Karena itu, shalawat dan salam semoga tetap mengalir pada Muhammad selaku manusia pilihan. Berkat Iqra'-nya kita bisa merasakan nikmatnya membaca. Berkat keagungan Muhammad, kita bisa merasakan indahnya ilmu pengetahuan yang terus berdinamis dalam zaman yang bergerak.

Dinamika gerak sejarah kehidupan manusia tidaklah selamanya lurus sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran. Manusia selalu berada dalam gerak cakramanggilingan, terkadang di bawah dan terkadang di atas. Begitulah gambaran yang penulis alami selama masa penyusunan skripsi ini. Susah-senang dan antara harapan dan putus asa terkadang bercampur dalam diri untuk menentukan sebuah pilihan dari sebuah hidup; antara tuntutan cepat lulus atau tidak. Bagaimana pun juga, pilihan harus ditetapkan dan segala konsekwensi harus ditanggung, karena setiap pilihan adalah misteri yang berbarengan dengan ketidakpastian. Sedikit-demi sedikit, detik berganti menit, menjadi jam, hari berganti menjadi bulan, cerita pun dimulai dengan ritme yang begitu pelan.

Skripsi ini hanyalah serpihan kecil dari kisah yang terus bergerak. Skripsi ini hanyalah kaki pertama dari perjalanan panjang yang akan dilalui penyusun. Bagaimana pun itu, harapan yang tersemat adalah mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi perjalanan sejarah bangsa dan Negara di masa depan.

Penyusunan skripsi ini, tidak akan pernah selesai tanpa bantuan, dukungan, dan arahan dari orang lain. Rasa hormat dan *takdzim* sebagai ungkapan rasa sukur kami kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini;

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc.
2. Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan masukan, motivasi, mengoreksi, dan membimbing kami hingga skripsi ini selesai.
3. Kedua orangtua penyusun; *mama'* (Darus. (alm)) dan *embhu'* (Mahleya), yang tak pernah lelah mendukung kami selama studi dengan doa dan kasih sayangnya. Kepada semua saudara-saudariku yang selalu memberikan perhatian dan semangatnya. Kalianlah tempat mengadu dan memanjaku.
4. Bapak Maharsi, M.Si dan Bapak Imam Muhsin selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

5. Ibu Zuhrotul Latifah selaku Pembimbing Akademik yang telah menjadi “ibu” bagi kami sejak awal studi sampai akhir nanti. Terima kasih telah banyak memberikan dorongan dan motivasinya.
6. Bapak Irfan Firdaus, yang selalu memberikan ide-ide segar dan kreatifnya, kami ucapkan terima kasih.
7. Segenap dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu kami mencari identitas pribadi. Begitu juga dengan TU Fakultas, terima kasih telah menerima keluhan dan pelayanannya.
8. Para Guru di Kampung: Kiai Amin (guru pertama yang telah mengajarku rangkaian kalimat Allah. Dimulai dari *alif* sampai *ya*. Mengajarkau *Iqra'* hingga akhirnya aku mengenal *syahadataian*). Kiai Mas'ud Qasim (guru yang telah mengajarku abjad; “a, i, u hingga z”) dan segenap guru di Pondok Pesantren Al-In'Am yang telah mentransformasikan pengetahuannya kepada kami yang tidak bisa kami sebut satu persatu.
9. Kak Rabhbini, penyusun tidak tahu akan memulai dari mana untuk menjabarkan semuanya, ibarat hutan tarik, kaulah yang telah membat hutannya dalam diriku hingga akhirnya aku bisa membangun “kerajaan majapahit” dalam diriku yang bisa menaklukkan seluruh nusantara dan kaulah yang telah mengajarkan tentang “inkonsistensi pengetahuan”. Kak Markacong, terima kasih telah menjadi *guide* dan motivator dalam perjalanan sejarah hidupku di Jogja. Lek' Adi, kita ibarat saudara kembar ya, kemana pun, kita selalu berada dalam satu arah untuk langkah yang

lebih jauh. Rahem dan Faidi, kalianlah sahabat terbaik, yang paling menyenangkan.

10. Sahabat-sahabat IKA Al-In‘Am, dibawah pohon beringin depan MP kita telah memulai kisah kita sebagai seorang Alumni di kampung kita. Terima kasih.
11. Sahabat-sahabat SKI Kosong Toejoeh; Opie Iwank, Nur Janah, Fitri Azizah, Muhotimah, Nur Hidayah, Sidiq, Pormanina, Rahman, Icha, Riyanti dan lainnya, canda tawa kita telah menjadi saksi persahabatan kita.
12. Gus Zainal (alm.) dan Bunda Maya, saya tidak akan pernah melupakan semua yang telah kalian berikan, tentang hidup, kemandirian dan ketangguahan dalam berproses. “Lebih baik bekerja sedikit, dari pada berangan-angan ingin berbuat banyak”. Itulah pesan terindahmu Gus.
13. Teman-teman KUTUBIAN; Gugun, Muheb, Gano, Romadhon, Lukman, Iyan Arif, Minan, Nick Rasyid, Bje, Naja, Pangki, ka’ Muhlis, Sanusi, Buset, Ka’ Rusdi, Matroni, Fathollah, Oong MD, dll. Aku tidak akan melupakan kebersamaan bersama kalian semuanya.
14. Sahabat PMII *Civil Community* Korp Karomah (Sule, Hartono, Opi, Maya, Hartono, Zen, Mitah) dan Korp-korp yang lain.
15. Kekasih hatiku; “*kita selalu berbeda dalam segala hal, tapi tidak dalam cinta*”. Perpisahan terkadang menjadi begitu rumit, tapi berubah menjadi aroma cinta dan kasih sayang.
16. Teman-teman kos rudal, terima kasih telah menemaniku bermain PS, bermain bola dan memberikan kamar kalian untuk aku menginap.

17. Segenap kolega dan mereka yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, kami haturkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Oktober 2011

Penyusun

Juma
NIM: 07120017



RESOLUSI JIHAD DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Abstrak

Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, harus meghadapi tantangan berupa kedatangan tentara Inggris yang di boncengi NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berusaha merebut dan menjajah kembali Negara Indonesia. Perjuangan masyarakat Indonesia yang sangat besar adalah peristiwa perang 10 November 1945 di Surabaya. Gairah dan semangat masyarakat Surabaya dalam melawan tentara NICA dipengaruhi oleh fatwa resolusi jihad yang dikeluarkan KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 23 Oktober 1945, Surabaya yang menyerukan perang melawan tentara Inggris adalah jihad di jalan Allah dan cermin nasionalisme. Seruan jihad di jalan Allah dan semangat mempertahankan kemerdekaan telah menjadi kekuatan *spirit* umat Islam melawan tentara Inggris.

Kajian ini bersifat historis dengan tujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara kronologis dan sistematis guna mendapatkan gambaran lengkap peristiwa masa lampau manusia yang disusun berdasarkan kaidah ilmiah, meliputi urutan waktu dan peristiwa dengan memberikan tafsiran dan analisis-kritis, sehingga diperoleh peristiwa sejarah yang mudah dipahami dan dimengerti.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan kepustakaan (*library Research*), yaitu berdasarkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, arsip, jurnal, majalah atau media massa; koran atau dari internet. Penelitian ini mengkaji keterkaitan fatwa resolusi jihad dengan peristiwa perang 10 November 1945 di Surabaya. Rumusan masalah yang digunakan adalah; Bagaimana respon masyarakat Surabaya saat kedatangan tentara Inggris? Bagaimana kemunculan nasionalisme di kalangan NU? Mengapa resolusi jihad berpengaruh terhadap pertempuran 10 November 1945 di Surabaya?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sosial dan agama karena peristiwa 10 November tidak bisa dilepaskan dari seruan jihad *fi sabilillah*, dan semangat nasionalisme, mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial Peter L Berger yang melihat jihad terpelihara di kalangan umat Islam karena terbahasakan dalam teks keagamaan Islam.

Temuan penelitian ini adalah; Kedatangan Inggris ke Indonesia bermaksud membebaskan tawanan perang dan merebut kekuasaan dari Jepang sebagai penguatan atas kolonialisme Belanda. Sementara, gairah kemunculan nasionalisme NU telah berakar sejak awal berdirinya. NU mempertegas komitmen kebangsaannya dengan terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Pertempuran Surabaya merupakan dampak langsung dari resolusi jihad. Pertempuran 10 November merupakan semangat berperang dalam menentang kolonialisme Inggris. Pertempuran 10 November 1945 merupakan jihad yang mengatasnamakan kedaulatan Negara Indonesia. Jihad membela tanah air dari penjajah adalah kewajiban umat Islam di Indonesia.

Keyword: resolusi jihad, nasionalisme Kiai dan pertempuran 10 November 1945.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KEDATANGAN INGGRIS DAN REAKSI MASYARAKAT	
A. Kedatangan Inggris ke Jawa Timur	20
B. Sikap dan Reaksi Masyarakat	40
BAB III KEMUNCULAN NASIONALISME NU	
A. Pandangan NU terhadap Tanah Air Indonesia	53
B. Keterlibatan NU dalam Perjuangan Politik Indonesia	63
BAB IV RESOLUSI JIHAD DAN PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945	
A. Latar Belakang Resolusi Jihad	79
B. Faktor Penggerak Pertempuran	90
1. Fatwa Jihad	90
2. Kematian Mallaby	102
C. Pertempuran 10 November 1945	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
A. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126

DAFTAR SINGKATAN

ADCS	: <i>Anglo-Dutch Country Section</i>
AFNEI	: <i>Allied Forces Netherland East Indies</i>
ANO	: Ansor Nahdatoel Oelama
APWI	: <i>Allied Prisoners and War Internees</i>
AU	: Angkatan Udara
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BPP	: Badan Pembantu Prajurit
BPKKP	: Badan Pembantu Keluarga Korban Perang
BPR	: Badan Pembantu Prajurit
CAA	: <i>Civil Affairs Agreement</i>
GAPI	: Gabungan Partai-partai Politik Indonesia
HVA	: <i>Handels Vereeniging Amsterdam</i>
KM	: <i>Koninklijke Marine</i>
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KNIL	: <i>Koninklijk Nederlands Indisch Lager</i>
MASYUMI	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MIAI	: Majelis Islam A'la Indonesia
NICA	: <i>Netherlands Indies Civil Administration</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
PETA	: Pembela Tanah Air
PPKI	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
RAPWI	: <i>Recovery of Allied Prisoners and War Internees</i>
SEAC	: <i>Southh East Asia Command</i>
SWPA	: <i>South West Pacific Area</i>
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945, harus menghadapi tantangan dengan datangnya tentara sekutu yang hendak meneguhkan tatanan kolonial yang ada sejak kolonialisme Belanda. Tentara kolonial yang berusaha menjajah kembali Indonesia adalah Inggris yang diboncengi *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).

Kedatangan Inggris berkaitan dengan kekalahan Jepang di Perang Dunia II yang mengharuskan menyerahkan kekuasaan ke tangan Inggris. Usaha perebutan kembali negara Indonesia dari tangan Jepang telah dilakukan oleh pihak sekutu sejak tanggal 2 September 1945.¹

Tentara Inggris pertama kali datang ke Indonesia mendarat di Tanjung Priok, Jakarta dengan menduduki Ibu kota atas nama NICA. Kedatangan kembali tentara Inggris yang diboncengi NICA ke Indonesia menimbulkan sikap kewaspadaan dan kehati-hatian di hati seluruh masyarakat Indonesia. Kekhawatiran itu muncul dari berbagai kalangan, mulai nasionalis hingga kalangan Islam, terutama Nahdlatul Ulama (NU). Pengalaman Penjajahan

¹ Marwati Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta; Balai Pustaka, 1992), hlm. 110. Maksud kalimat tersebut adalah penyerahan Jepang terhadap sekutu yang dilakukan pada tanggal 2 September 1945 di kapal perang Missouri, di Teluk Jepang. Lihat, R.H.A. Saleh, *Mari Bung! Rebut Kembali*, (Jakarta; Sinar Harapan; 2000), hlm.7.

Belanda, Inggris dan Jepang secara bervariasi selama kurang lebih 350 tahun menimbulkan sikap antipenjajah dalam diri masyarakat dan terutama warga NU.²

Kedatangan penjajah ke Indonesia, disikapi dengan cepat oleh kalangan Nahdliyyin agar eksistensi kedaulatan Negara Republik Indonesia tetap lestari. Apalagi kedatangan NICA akan dapat mengancam kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat nasionalisme dan kebangsaan agar Indonesia tetap merdeka dan rakyat makmur sentosa, NU menggelar pertemuan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 yang kemudian dikenal dengan resolusi jihad.

Resolusi jihad merupakan hasil pertemuan antara santri dan ulama dari Cabang NU seluruh Jawa dan Madura yang dipimpin langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari di Bubutan, Surabaya. Para Kiai itu lantas menggelar rapat yang dipimpin oleh KH. Whab Hasbullah, 22 Oktober 1945, di kantor PB Ansor Nahdatoel Oelama (ANO), Jalan Bubutan VI/2. Tempat ini sekarang menjadi kantor Cabang NU Suarabaya.³

MC Ricklefs⁴ mencatat bahwa ribuan kiai yang nota benenya warga NU di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya pada tanggal 21-22 Oktober 1945, dipimpin oleh Rois Akbar NU, Hadharatus Syekh Hasyim Asy'ari mendeklarasikan “resolusi jihad”, yang menyerukan perang di jalan Allah.

Menurut Saifuddin Zuhri sebagaimana dikutip M. Mansyur Amin⁵, isi resolusi jihad ada lima; pertama, kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan. Kedua, Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah harus dijaga dan ditolong. Ketiga,

² Khoiril Fathoni dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah; Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta; Media Widya Mandala, 1992), hlm. 30

³ <http://www.wawalisurabaya.blogspot.com/santri/arek/dan/bungtomo/> update tanggal 20 Maret 2010

⁴ MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta; Serambi, 2008), hlm. 437

⁵ M. Mansyur Amin, *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan* (Yogyakarta; Al-Amien Press, 1996), hlm. 100-101. lihat juga Mas'ud Asnan, “Resolusi Jihad dalam Peristiwa 10 November”, <http://jawapos.com>

musuh Republik Indonesia adalah Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan tentara sekutu pasti menggunakan cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia. Keempat, umat Islam wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan tentara sekutu yang ingin menjajah Indonesia kembali. Kelima, kewajiban ini merupakan perang suci bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer. Mereka yang tinggal di luar radius harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.

Fatwa resolusi jihad merupakan bentuk dari kecintaan ulama terhadap bangsa Indonesia. Semangat nasionalisme yang telah ada sejak lama kembali terusik dengan kedatangan Inggris. Nasionalisme NU menegaskan akan pentingnya menjaga, memelihara, dan menegakkan kedaulatan Indonesia. Kemerdekaan harus dipertahankan dengan taruhan harta dan nyawa.

Jihad *fi sabilillah* menjadi semangat rakyat dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Doktrin agama yang bernuansakan nasionalisme menjadi alat para agitator dan motivator untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme di kalangan masyarakat, sehingga akan terbentuk sebuah semangat jihad mengatasnamakan kebangsaan. Kalau pertempuran sebelum masa revolusi, semangat rakyat dalam melawan penjajah adalah semata-mata agama (jihad), maka pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, semangat rakyat adalah nasionalisme bernafaskan agama.

Strategi ulama NU dalam menghadapi kedatangan sekutu yaitu, dengan diaktifkannya kembali tentara perang non-reguler yang dikenal dengan Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah. Semboyan yang mereka pegang dalam

perjuangannya adalah; *Ala Inna Hizballahi hum al-Ghaalibun* (wahai sesungguhnya golongan Allah-lah golongan yang menang) dan *Waman Yujaahid fii Sabilillah* (mereka yang berjuang di jalan Allah). Kedua pemimpin itu adalah para pemimpin NU.⁶

Pengaruh resolusi jihad terlihat dua minggu setelah kedatangan Inggris di Surabaya, sebulan pemberontakan massal pecah, banyak pengikut NU yang terlihat aktif dalam perang itu. Banyak di antara pejuang muda mengenakan jimat yang diberikan Kiai Desa mereka. Bung Tomo yang menggerakkan massa ke dalam perjuangan melalui pidato radionya, mungkin tidak pernah menjadi santri namun diketahui bahwa ia sering meminta nasehat kepada KH. Hasyim Asy'ari.⁷

Tentara Inggris datang ke Jawa Timur, 3 hari setelah deklarasi resolusi Jihad, yaitu pada 25 Oktober 1945⁸ dengan dipimpin langsung oleh Brigadir Jendral A. W. S. Mallaby yang merupakan bagian dari divisi India XXIII.

Pada malam hari, Mallaby mengadakan pertemuan dengan pihak RI di Gedung HVA. Jalan Merak No. 1, markas besar BKI. Dari pihak Inggris, diwakili oleh Kolonel Pugh dan dari RI diwakili oleh dr. Mustopo. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa tentara Inggris akan menghentikan geraknya sampai 8000 meter terhitung dari garis pesisir Tanjung Perak.⁹

Keesokan harinya, perundingan kembali dilanjutkan di Jalan Kayoon yang menghasilkan tiga pasal yang berbunyi:

⁶ Wawan Susetya, *Menyingkap Tabir Cakrawala Kepemimpinan; Perspektif Kepemimpinan Ilahi* (Yogyakarta; Tugu, 2007), hlm. 152. Dan Amien, *NU...*, hlm. 99

⁷ Martin, *NU; Relasi-relasi Kuasa*, hlm. 60

⁸ Martin van Bruinessen, *NU; Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta; LKiS, 1994), hlm. 59

⁹ Heru Sukadri dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Proyek ISDN, 1991), hlm. 109

- a. yang akan dilucuti senjatanya adalah hanya tentara Jepang, dan bukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat, perubahan dari BKR); demikian juga bukan badan-badan perjuangan rakyat lainnya
- b. tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu kita dalam pemeliharaan keamanan, ketertiban, dan perdamaian
- c. setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.¹⁰

Kesepakatan yang telah disepakati pihak Inggris dan RI, akhirnya diingkari oleh pihak Inggris. Peningkaran ini, memancing kemarahan dari pihak RI. Pada tanggal 27 Oktober 1945, sekitar jam 11.00 WIB, pesawat Dakota Angkatan Udara (AU) Inggris dari Jakarta menjatuhkan selebaran atau pamflet di Surabaya yang memerintahkan semua tentara Indonesia dan milisi untuk menyerahkan senjata. Para pemimpin tentara dan milisi Indonesia marah waktu membaca selebaran ini dan menganggap Brigjend Mallaby tidak menepati kesepakatan tertanggal 26 Oktober.

Pada tanggal 28 Oktober, pasukan Indonesia dan milisi seperti TKR melakukan perlawanan dengan menggempur tentara Inggris di Surabaya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 109 dalam Bung Tomo, *10 November* (Djakarta: Usaha Penerbitan Balapan, 1951), hlm. 86-87. Dalam versi lain, kesepakatan antara Mallaby dan pihak RI menghasilkan kesepakatan sebagai berikut;

- Inggris berjanji bahwa di antara kedua belah pihak tentara mereka tidak terdapat Angkatan Perang Belanda
- disetujui kerja sama kedua belah pihak untuk menjamin keamanan dan ketentraman.
- akan dibentuk “Kontrak Berreu” agar agar kerja sama dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.
- Inggris hanya akan melucuti senjata Jepang saja; Marwati, *Sejarah Nasional.*, hlm. 111; dan Hasan Sadily (ed.), *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta; Kanisius, 1973), hlm. 876.

Perlawanan tentara Indonesia yang heroik memaksa tentara Inggris harus menghindar ke dok-dok pelabuhan. Guna menghindari kekalahan perang dari tentara Indonesia, Brigjend Mallaby meminta Presiden Soekarno datang ke Surabaya. Soekarno, Moh. Hatta (Wakil Presiden), dan Amir Syarifuddin (Menteri Penerangan) datang keesokan harinya. Panglima pasukan Inggris Divisi 23, Mayor Jendral Douglas Cyril Hawthorn menyusul keesokan harinya.

Presiden Soekarno beserta M. Hatta, dan Amir Syarifuddin Harahap menemui Mayjend Hawthorn untuk melakukan perundingan damai dan genjatan senjata pada tanggal 29 Oktober 1945.

Kesepakatan tercapai pada 30 Oktober 1945 yang ditanda-tangani oleh Presiden RI Soekarno dan Panglima Divisi ke-23, Mayjend Hawthorn. Isi perjanjiannya adalah diadakan penghentian tembak-menembak dan pasukan Inggris akan ditarik dari Surabaya secepatnya. Mayjend Hawthorn dan ketiga pemimpin RI meninggalkan Surabaya dan kembali ke Jakarta.

Untuk menyebarkan tercapainya kesepakatan antara pihak RI dan Inggris, Brigjend Mallaby berkeliling ke berbagai pos pasukan Inggris di Surabaya. Saat mendekati pos pasukan Inggris di gedung Internatio, dekat Jembatan Merah, mobil Brigjend Mallaby dikepung oleh milisi yang sebelumnya mengepung gedung Internatio. Mengira komandannya akan diserang oleh milisi, pasukan Inggris kompi D yang dipimpin oleh Mayor Venu K. Gopal melepaskan tembakan ke atas untuk membubarkan para milisi. Para milisi mengira mereka diserang atau ditembaki tentara Inggris dari dalam gedung Internatio dan balas menembak. Seorang perwira Inggris, R. C Smith melemparkan granat ke arah milisi

Indonesia, namun meleset dan malah jatuh mengenai tepat di mobil Brigjend Mallaby. Granat meledak, mobil terbakar, dan Brigjend Mallaby tewas. Tentara Inggris melaporkan kematian Mallaby di tangan tentara dan milisi RI, lalu Letjen sir Philip Christon marah dan mengerahkan 24.000 pasukan tambahan untuk menguasai Surabaya.¹¹

Peristiwa kematian Brigjend Mallaby menjadi jalan yang menentukan dalam perjalanan sejarah Kota Surabaya dan jalannya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Kematian Brigjend Mallaby adalah penyebab pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Pada tanggal 9 November 1945, Inggris menyerbarkan ultimatum agar semua senjata tentara Indonesia dan milisi segera diserahkan ke tentara Inggris. Ultimatum itu mendapat respon dari *arek-arek Suroboyo* (pemuda Surabaya). Tentara Keamanan Rakyat, para milisi dan berbagai tentara perang telah bersiap melawan pasukan Inggris.¹²

Bung Tomo memekikkan gema takbir untuk menggerakkan dan membakar semangat para pejuang Republik Indonesia di Jawa Timur. Gema takbir sebagai berikut;

*Bismillahirrahmairrahim.. (dan kita yakin saudara-saudara, pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita. Sebab, Allah selalu berada di pihak yang sbenar. Percayalah saudara-saudara, Tuhan akan melindungi kita sekalian. Allahu Akbar...! Allahu Akbar...! Allahu Akbar..! Merdeka).*¹³

Pada tanggal 10 November 1945, Inggris menyerang kota Surabaya dengan bom. Perang sengit pun terjadi antara Indonesia (*arek-arek Suroboyo*)

¹¹ *Ibid.*, hlm. 111-115

¹² *Ibid.*, hlm. 117

¹³ Muh. Khalid A.S, "Pekik Takbir Bung Tomo",

http://jawapos.com/index.php/act=detail_c&id=311835 di update 21 Maret 2010.

dengan pasukan Inggris. Dalam pertempuran itu, dua pesawat Inggris ditembaki, banyak korban berjatuh di pasukan RI. Salah satu penumpang Brigadir Jendral Robert Guy Loder-Symonds terluka parah dan meninggal keesokan harinya.¹⁴

Dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, resolusi jihad menjadi sumber inspirasi dan semangat para pejuang RI untuk bersama-sama mengangkat senjata melawan penjajah. Resolusi jihad adalah cerminan akan adanya gerakan sosial keagamaan para santri atau ulama Indonesia dalam mendorong tumbuhnya gerakan jihad bersumber pada semangat nasionalisme, dan heroisme membela tanah air, bangsa, dan negara dari penjajah. Peristiwa ini yang menginspirasi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah resolusi jihad dengan pertempuran 10 November 1945. Peneliti melihat bagaimana dampak resolusi jihad terhadap pertempuran di Surabaya tersebut. Secara spesifik penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh berbagai elemen yang ada dalam resolusi jihad yang menjadi pemicu besarnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Demi membatasi pembahasan dalam skripsi dan penulisan yang sistematis dan terarah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. bagaimana kondisi dan respon masyarakat Surabaya (Jawa Timur) saat kedatangan Inggris?

¹⁴ “*Pertempuran Surabaya*”, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta; PT Citra Adi Pustaka, 1991), hlm. 423-424, dan, <http://wikipedia.or.id/peristiwa-10-November/> di update 21 Maret 2010

2. bagaimana kemunculan nasionalisme di kalangan NU?
3. mengapa resolusi jihad berpengaruh terhadap perang 10 November 1945 di Surabaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Orientasi penelitian ini mendeskripsikan besarnya pengaruh resolusi jihad NU dalam menggerakkan massa untuk bertempur melawan Inggris di Surabaya. Adanya penelitian yang logis, sistematis, kronologis, dan komprehensif dapat mengungkapkan serta menjawab permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah di atas.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara kronologis kondisi sosial-politik masyarakat Indonesia dan Surabaya secara khusus di saat kedatangan tentara NICA. Mendeskripsikan sejarah keterlibatan NU dalam perjuangan menentang penjajah, menggambarkan latar belakang dikeluarkannya resolusi Jihad NU, dan mengungkapkan dampak resolusi jihad terhadap pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Tujuan akhir dari penelitian, dapat merekonstruksi atau memberikan narasi sejarah yang seimbang tentang Sejarah Nasional Indonesia yang masih terbatas dalam membahas pengaruh resolusi jihad terhadap pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, memiliki kontribusi dalam mengungkap keterlibatan NU dan umat Islam dalam pertempuran 10 November 1945, serta dapat dijadikan rujukan intelektual untuk masa kini dan masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya telah banyak dilakukan oleh para sarjana atau pengkaji sejarah baik Indonesia ataupun sejarawan luar. Beberapa karya yang peneliti temukan di antaranya adalah tulisan Roeslan Abdulgani dalam buku *100 Hari di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*, diterbitkan oleh Yayasan Idayu tahun 1980. Ruslan dengan gamblang mendiskripsikan secara lugas 100 hari perang 10 November 1945 yang dilakukan tentara Indonesia. Roeslan menjelaskan tentang peristiwa 10 November yang dilakukan tentara dan milisi Indonesia melawan tentara Inggris yang berlangsung sangat sengit dan menimbulkan banyak korban, baik pihak Inggris atau pun Indonesia. Penulis tidak sedikitpun menjelaskan perihal resolusi Jihad atau peranan umat Islam dalam pertempuran tersebut.

Kedua, M. Mansyur Amin dalam buku *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan*, yang diterbitkan oleh Al-Amien Press tahun 1996. Studi ini lebih mengedepankan pada aspek NU dan peranan politiknya dalam ranah perpolitikan Indonesia. Penulis hanya melihat potret sejarah dan basis epistemologis keterlibatan NU dalam ranah perpolitikan Indonesia. Dalam 1-2 sub judul ada pembahasan terkait dengan NU, resolusi jihad dan sedikit pembahasan tentang pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Ketiga, kajian yang dilakukan Martin van Bruinessen dalam *NU; Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, diterbitkan LKiS tahun 1994 di Yogyakarta. Kajian buku ini lebih banyak mengedepankan aspek keterlibatan NU dalam ranah perpolitikan Indonesia, terutama abad XX. Dalam satu subtema,

sedikit memberikan sedikit informasi adanya keterlibatan NU dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sekaligus menaru keprihatinan terhadap para sejarawan Indonesia dan luar yang tidak memberikan kajian terhadap resolusi jihad, dan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Keempat, buku *Pandangan dan Gejolak; Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* oleh William H. Frederick, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 1989 yang di Indonesiakan oleh Hermawan Sulistyono. Buku ini mengkaji pemuda dan lahirnya revolusi di Surabaya sejak tahun 1926-1946. Penulis banyak mengungkapkan golongan priyayi dan elit sosial yang berperan dalam revolusi di Surabaya. Dalam bab III dan IV penulis mengkaji situasi sosial masyarakat Surabaya menjelang proklamasi sampai pada pertempuran 10 November 1945. Penulis lebih mengedepankan sosok pemuda dan kalangan elit sosial yang banyak berperan dalam proses lahirnya revolusi tersebut.

Kelima, *10 November*, oleh Sutomo. Buku ini berisi memori dan catatan hidup pelaku sejarah pertempuran 10 November 1945. Buku ini sedikit memberikan deskripsi tentang berbagai kronologis peristiwa 10 November 1945, namun tidak sedikitpun mendeskripsikan keterkaitan resolusi jihad dengan 10 November 1945 Surabaya.

Keenam, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, oleh Gugun el-Guyanie, diterbitkan Pustaka Pesantren tahun 2010. Buku ini cukup memberikan deskripsi peristiwa resolusi jihad dan pertempuran 10 November, hanya bersifat umum. Penulis lebih banyak mengkaji strategi politik dan militer NU dalam peristiwa resolusi jihad

yang dijadikan sebagai langkah antisipasi menghadapi kedatangan tentara sekutu yang akan merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang.

Dalam beberapa sumber seperti internet atau buku yang berkaitan, peneliti belum menemukan yang secara spesifik membahas tentang NU atau Resolusi Jihad dalam konteks perang 10 November 1945 secara kronologis. Pembahasan mengenai kasus resolusi jihad dalam beberapa tulisan ataupun sumber yang peneliti temukan masih terfragmentasi dan tidak utuh secara kronologis-sistematis.

Setelah mempelajari dan menelaah secara mendetail berbagai karya yang telah ada, peneliti menganggap perlu meninjau kembali kajian tersebut secara sistematis, kronologis dan komprehensif. Peneliti belum menemukan sebuah karya sejarah yang secara spesifik membahas resolusi jihad NU dan pengaruhnya terhadap pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Oleh karena itu, peneliti menguraikan pertempuran 10 November 1945 secara historis-kronologis dan menganalisisnya dengan teori jihad yang dilatarbelakangi oleh semangat mempertahankan Kedaulatan Negara Republik Indonesia.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menganalisis peristiwa resolusi jihad dan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, baik sejak kedatangan Inggris ke Indonesia, komitmen kebangsaan NU sampai pertempuran 10 November 1945. Peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tidak dapat dipandang sebagai masalah politik dan pemerintahan semata. Peristiwa ini adalah fenomena sosial-keagamaan yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah* di dalamnya. Pertempuran

besar di Surabaya itu, tidak lepas dari fatwa jihad KH Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihadnya tertanggal 22-23 Oktober 1945.

Guna mengkaji peristiwa tersebut secara mendetail dan kronologis, pendekatan yang digunakan adalah psikologi sosial dan keagamaan (keIslaman). Pendekatan psikologi sosial digunakan untuk mengkaji gerakan massa dan gerakan revolusioner yang menuntut penjelasan berdasarkan motivasi, sikap dan tindakan kolektif. Dalam gerakan revolusioner semacam ini, diperlukan nilai baru yang dijadikan motivasi sebagai “bahan peledak” massa. Ideologi, sistem kepercayaan, teleologi, eskatologi dapat berfungsi untuk memulihkan makna hidup; maka berpotensi besar untuk digunakan memobilisasi rakyat. Penciptaan kambing hitam seperti “kaum kafir, Anjing NICA, dan lainnya” sangat urgen memantik semangat rakyat. Maka, sosok individu yang mampu menjadi motivator, agitator, inisiator, propagandis, katalisator, dan organisator sangat menentukan dalam mempengaruhi massa/rakyat.¹⁵

Pendekatan agama (keIslaman) digunakan untuk menganalisis fenomena jihad dalam pertempuran tersebut. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman tentang konsep jihad dalam Islam. Hasan al-Banna¹⁶ mengartikan jihad sebagai perjuangan bersenjata dan kata jihad sendiri dipakai untuk membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang dengan mempertahankan nyawa. Kata “jihad” berasal dari kata “*jaahada, jihaadan, wa mujahadatan*”. Menurut Abu

¹⁵ Sartono Karodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 139-140.

¹⁶ Hasan al-Banna, “Risalah al-Jihad” dalam *Majmuah Rasail al-Iman asySyahid Hasan al-Banna* (Beirut; Dar al-Andalus, 1965), hlm. 87

Hasan al-Maliki¹⁷ bahwa dalam pengertian bahasa, jihad diambil dari kata “*al-jahd*” yang bermakna *al-ta’ab wa al-masyaqqah* (kesukaran dan kesulitan).

Pendekatan psikologi sosial dan agama akan lebih banyak dikupas untuk mengkaji

BAB IV.

Peperangan 10 November lebih merupakan sebuah fenomena agama. Hal ini melihat bahwa motif peperangan itu adalah agama, yaitu jihad. Dalam al-Qur’an semangat jihad salah satunya tertera dalam surat al-Imran 169-170, artinya;

Janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan oleh karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.¹⁸

Dalam hadist Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya;

“Tidak satupun orang-orang yang masuk surga senang kembali ke dunia walaupun bagaimana besar kekayaannya di dunia, kecuali orang yang mati syahid. Maka sesungguhnya ia mengharapkan kembali ke dunia hingga dibunuh kembali sepuluh kali (dalam perang sabil), karena apa yang telah ia lihat dari kehormatannya (kemuliannya)”. (H.R. Bukhari-Muslim)

Dalam khazanah kitab klasik, Said Aqil Siradj¹⁹ mengutip kitab *Fathul Mu’in* mengatakan bahwa ada empat kategori atau tingkatan jihad; pertama, mengajak umat Islam untuk beriman kepada Allah dengan iman yang rasional dan argumentatif, sehingga merupakan iman yang berkualitas, bukan karena iman keturunan saja. Kedua, jihad menjalankan syariat agama seperti menjalankan solat lima waktu, puasa, membayar zakat, dan kewajiban agama lainnya. Ketiga, jihad

¹⁷ Abu Hasan al-Maliki, *Kifayat al-Thaalib* (Beirut; Dar al-Fikr, t.t), hlm.3-4

¹⁸ Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta, 2007), hlm. 92

¹⁹ Said Aqil Siradj, “Jihad Menurut Kitab Fathul Mu’in”, <http://gpansor.com/jihad/menurut/kitab/fathul/mu'in>, update tanggal 21 Maret 2010

membela umat Islam yang dalam keadaan terganggu, bahkan diperbolehkan berperang.

Peperangan dan pertempuran Surabaya merupakan salah satu manifesto gerakan yang mencerminkan gerakan sosial-keagamaan. Pertempuran di Surabaya lahir dari sebuah semangat mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia dari tangan penjajah sekaligus cermin dari semangat jihad di jalan Allah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang artinya “cinta tanah air merupakan bagian dari iman”.²⁰

Menurut Wahbah Zuhaili, jihad dapat terjadi hanya dalam tiga konteks; pertama, karena bertemunya dua pasukan Islam dan kafir. Kedua, karena negeri muslim diserang atau diduduki oleh orang kafir (dijajah). Ketiga, ketika pemimpin/imam Islam memang meminta untuk maju ke medan perang.²¹

Mengikuti teori konstruksi sosial Peter L. Berger, realitas sosial jihad menjadi terpelihara dengan ter”bahasa”kan dalam al-Qur’an, hadits, buku-buku atau manuskrip ulama yang terpelihara hingga kini. Agama (Islam) berhasil melegitimasi jihad, terlebih dengan menjadikan agama sebagai ideologi negara. Alhasil, bersatunya dua kekuatan besar (agama dan negara) selama berabad-abad (selama imperium Islam) menjadikan jihad sebagai realitas sosial yang tidak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan. Sosialisasi jihad

²⁰ Gugun el-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar’i; Biarkan Kebenaran yang Hampir Setengah Abad Dikubur Catatan Sejarah Itu Terbongkar*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 10.

²¹ “Keragaman Makna Jihad”, *Jurnal Harmoni*, Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009, (Jakarta; Puslitbang Kehidupan Keagamaan Depag RI), hlm. 8.

terus berlangsung seiring sosialisasi Islam. Jihad terus diinternalisasi oleh individu muslim, sehingga menjadi realitas subyektif.²²

Dalam kasus pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, kecintaan terhadap tanah air Indonesia telah menumbuhkan semangat untuk mempertahankan negara dari ancaman musuh dan penjajah. Apalagi, Indonesia yang baru membacakan teks proklamasi kemerdekaan akan dirusak dengan masuknya tentara sekutu, Inggris yang ingin menjajah kembali Indonesia. Inilah semangat yang menggerakkan pertempuran 10 November di Surabaya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka metode yang akan digunakan adalah metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis data secara kritis-analisis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh.²³ Metode sejarah ini bertumpu pada beberapa langkah yaitu; pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan (historiografi).²⁴

- a. Heuristik adalah kegiatan menemukan sumber yang diperlukan. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka, yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan menggali sumber dari berbagai literatur, baik buku, ensiklopedi, skripsi, jurnal penelitian, artikel dari internet atau media

²² Teguh Iman Prasetyo, "Teori Konstruksi Sosial, Peta Dimensi Teori dan Realitas Jihad" dalam <http://teguhimanprasetyo.wordpress.com> di Update 25 Februari 2011

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1971), hlm. 32

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54. Bandingkan dengan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 89. Kuntowijoyo menambahkan bahwa tahap penelitian sejarah adalah sebagai berikut, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sejarah), (4) interpretasi: analisis, sintesis, dan (5) penulisan.

massa yang berkaitan dengan kasus yang akan diteliti, yaitu resolusi jihad dan pertempuran 10 November 1945. Data dapat dibedakan menjadi dua yaitu primer seperti buku Sutomo yang berjudul “10 November”, Ruslan Abdulgani, “Seratus Hari di Surabaya”, dan naskah resolusi jihad serta data sekunder. Penggunaan data primer atau data sekunder demi mendapatkan data sejarah yang mencukupi dan kualitatif untuk penelitian sejarah.

- b. Verifikasi. Setelah proses pengumpulan dan penggalian literatur dan data sejarah dilakukan, peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta sejarah. Ada dua macam kritik yang dapat dilakukan seorang peneliti sejarah, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas), sedangkan kritik intern dilakukan untuk keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas).²⁵ Kritik ekstern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber yang didapatkan dan keakuratan sumber; asli atau tidak. Kritik intern untuk membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain (isi sumber). Kritik yang dilakukan peneliti adalah dengan mengkaji beberapa sumber yang sama dan tema sama.
- c. Interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran.²⁶ Setelah data dan fakta untuk mengungkapkan masalah yang diteliti cukup memadai, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran akan makna

²⁵ *Ibid.*, hlm. 99

²⁶ *Ibid.*, hlm. 100

fakta dan hubungan antara fakta satu dengan lainnya. Interpretasi dibagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data sejarah yang masih mengandung beberapa kemungkinan, sedangkan sintesis adalah menyatukan. Peneliti menganalisis resolusi jihad dan pertempuran 10 November 1945 sesuai dengan konsep jihad sebagai semangat keagamaan dan nasionalisme terhadap Negara Republik Indonesia.

- d. Historiografi. Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan dan memaparkan fakta berikut maknanya secara logis, kronologis, diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan resolusi jihad dan pengaruhnya terhadap pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dengan cara menghubungkan satu peristiwa kemerdekaan dengan peristiwa pertempuran di Surabaya, sehingga diperoleh deskripsi dan tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis sesuai dengan kaidah ilmiah penulisan sejarah. Penyajian tulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan penelitian, maka kajian ini akan disusun secara sistematis agar mendapatkan hasil penelitian yang kronologis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu;

²⁷ *Ibid.*, hlm.103-104

Bab I pendahuluan yang merupakan gambaran umum seluruh isi pembahasan dari penelitian yang berisi tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian. Bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

Bab II kedatangan Inggris dan reaksi masyarakat Surabaya. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan kondisi sosial dan politik Indonesia menjelang sejak kemerdekaan sampai kedatangan Inggris serta mengungkapkan sikap, reaksi masyarakat Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan terhadap kedatangan pasukan sekutu ke Indonesia dan Jawa Timur khususnya.

Bab III membahas kemunculan nasionalisme di kalangan NU. Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan dinamika kemunculan nasionalisme NU perjuangan dan perlawanan menentang penjajahan Belanda, dan kedatangan Jepang, serta menjelaskan konsep dan pandangan NU terhadap penjajah serta eksistensi tanah air Indonesia setelah kemerdekaan.

Bab IV resolusi jihad dan pengaruhnya terhadap pertempuran 10 november 1945 di Surabaya. Dalam bab ini menjelaskan latar belakang dikeluarkannya fatwa resolusi jihad oleh NU, mengungkapkan faktor yang menjadi pendorong pertempuran baik kalangan nasionalis atau umat Islam, serta deskripsi tentang kronologis peristiwa 10 November 1945 di Surabaya yang dimulai paska insiden bendera di Hotel Yamato. Peneliti juga menjelaskan pengaruh resolusi jihad terhadap pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedatangan Inggris ke Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan ibaratnya telah membuka memori sejarah penjajahan Belanda dan Jepang dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia, mulai dari lapisan terbawah hingga pemerintah pusat, mulai khawatir dengan keberadaan Indonesia yang baru diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 akan kembali dicabik-cabik oleh Inggris. Kedatangan Inggris yang dibonceng NICA bermaksud membebaskan tawanan perang, korban perang dan interneran yang ditawan oleh pemerintahan Jepang di Indonesia.
2. Kedatangan Inggris didasarkan pada perjanjian Postdam yang mengatur wilayah kekuasaan blok sekutu setelah perang dunia II. Indonesia menjadi target Inggris untuk membebaskan orang-orang Eropa di Indonesia. Namun, kedatangan Inggris, ternyata menyimpan ambisi untuk mengembalikan struktur kolonial yang telah tertanam sejak Belanda. Ini sangat berkaitan dengan *key areas* yang akan ditempati Inggris ke Indonesia. Wilayah penting dan target kedatangannya adalah ke Jakarta dan Jawa Timur yang memiliki basis ekonomi dan politik yang cukup menentukan gerak perjuangan masyarakat Indonesia. Jawa Timur adalah kota metropolitan yang juga menjadi basis kekuatan ulama dan santri yang berjuang melawan kekuasaan penjajah di Indonesia.

3. Sejarah keterlibatan NU sebelum kemerdekaan telah membuktikan bahwa komitmen kebangsaan telah begitu subur di kalangan santri-kiai, seperti Kiai Abbas yang menjadi komandan perang di Surabaya atas nama *Hizbullah*. Kiai telah menjadi basis gerakan perjuangan rakyat yang vital dalam memobilisasi massa dengan berbagai ideologi, doktrin dan ajaran-ajaran tertentu, seperti ajaran agama. Semangat kebangsaan NU dalam sejarah perjuangan kemerdekaan menemukan momentum yang paling vital ketika NICA datang ke Indonesia setelah kemerdekaan.
4. Resolusi jihad NU menjadi bentuk nyata dari semangat kebangsaan ulama-santri yang telah berlangsung lama sejak abad ke-19 dan 20. Namun, semangat jihad yang digelorakan ulama NU tidak semata-mata bermotif agama semata, tapi lebih bermotif politik, yaitu kebangsaan. Resolusi jihad berupaya menanamkan semangat memiliki terhadap negara dan cinta terhadap tanah air Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia.
5. Semangat nasionalisme yang telah berdarah daging, termanifestasikan ke dalam fatwa resolusi jihad. Resolusi jihad menjadi titik balik perjuangan santri-kiai yang tidak pernah lekang dalam memperjuangkan Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan hingga kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Semangat jihad untuk mempertahankan keutuhan dan persatuan negara republik Indonesia menjadi motivasi para pejuang yang bertempur di Surabaya.

B. Saran

1. Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai buah dari resolusi jihad sangat terbatas dalam narasi sejarah nasional Indonesia. Narasi sejarah yang

berkembang lebih banyak berbicara tentang perjuang militer dan TNI. Padahal, keterlibatan kiai-santri sangat berdampak besar terhadap perlawanan rakyat di Surabaya. Disini, diperlukan penelitian yang komprehensif berkaitan dengan peran umat Islam dalam sejarah revolusi Indonesia.

2. Deskripsi sejarah yang peneliti susun hanyalah sebuah serpihan kecil yang berusaha ingin melengkapi sejarah nasional yang telah berkembang sekaligus ingin meneliti lebih jauh perihal keterlibatan ulama-santri dalam pertempuran tersebut yang selama ini banyak terpinggirkan dari sejarah Indonesia.
3. Melihat begitu terbatasnya literatur yang mendeskripsikan pengaruh resolusi jihad dan peran kiai-santri dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, maka diperlukan penelitian yang lebih intens, spesifik dan disertai data primer yang mumpuni, karena peneliti menyadari, keterbatasan literatur primer, mengakibatkan terkendalanya penelitian. Peneliti menyadari masih banyak serpihan sejarah resolusi jihad dan pertempuran 10 November 1945 yang belum terkumpul dalam penelitian skripsi ini.
4. Fragmentasi sumber sejarah tentang resolusi jihad sangat perlu ditemukan agar ada keseimbangan narasi historis antara sejarah nasional dan sejarah pemerintah dengan sejarah umat Islam. Dalam kasus 10 November dan resolusi jihad, peneliti dituntut menemukan sejarah umat Islam dan tidak selamanya sejarah Indonesia dipenuhi sejarah militer dan TNI, karena umat Islam sejak sebelum kemerdekaan telah membuktikan diri sebagai kekuatan yang besar dalam menentang dan berjuang di garda depan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Banna, Hasan. "Risalah al-Jihad" dalam *Majmuah Rasail al-Iman asySyahid Hasan Al-Banna*. Beirut: Dar al-Andalus, 1965.
- Abdulgani, Ruslan, *Seratus Hari di Surabaya yang Menggetarkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1980.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Maliki, Abu Hasan. *Kifayat al-Thaalib*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Amin , M. Mansyur. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan*. Yogyakarta: Al-Amien Press, 1996.
- Anderson, Benedict. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Asmadi, *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, alih bahasa Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980.
- Bruinessen, Martin Van. *NU: Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Dahm, Bernhard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta. 2007.
- Dkk, A Mu'in Umar (ed.). *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*. Yogyakarta: Penerbit Dua Dimensi, 1985.
- Dkk, Heru Sukadri. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan. (1945-1949) Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek ISDN, 1991.
- Effendi, Bachtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998.
- el-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i: Biarkan Kebenaran yang Hampir Setengah Abad Dikubur Catatan Sejarah itu Terbongkar!*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT Citra Adi Pustaka, 1991.

- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Frederick, Willam H. *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, diindonesiakan oleh Hermawan Sulisty. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Gottschalk, Luis, *Mengerti Sejarah*. terj Nugroho Notosusanto. Jogjakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1971.
- Haidar, M Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Joeniarso, R. *Perkembangan Pemerintah Lokal*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, alih bahasa Sumantri Mertodipuro. Jakarta: PT Pembangunan dan Erlangga, cet. keempat 1984.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995.
- Sumantri, Iwa Kusuma. *Sedjarah Revolusi Indonesia* jilid ke-2. tk.tp, 1968.
- Moedjanto, G. *Indonesia Abad Ke-20 I: Dari Kemerdekaan sampai Perjanjian Linggarjati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, cet. ke-, 1996.
- Poesponegoro, Marwati & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Sadily, Hasan (ed.). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Saleh, R.H.A. "...*Mari Bung, Rebut Kembali!*". Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Setiadijaya, Barlan. *10 November 1945: Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945,
- Susetya, Wawan. *Menyingkap Tabir Cakrawala Kepemimpinan: Perspektif Kepemimpinan Ilahi*. Yogyakarta: Tugu, 2007.
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, alih bahasa Mustofa Bisri. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta kerja sama Titian Ilahi Press, 1994.

Yuniarti, D Rini. *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.

Zen, Muhammad dan Khoirul Fathoni, *NU Pasca Khittah: Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.

Ziemenk, Manfred, *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta: P3M cet ke-1 1986.

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agus, 1987.

-----, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

-----, *Keleidoskop Politik Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung, tt.

-----, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Bandung: PT Alma'arif. cet. ke-2, 1980.

Jurnal

Jurnal Harmoni, Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Depag RI), hlm. 8

Website

Agam, Yousri Nur Raja "Diultimatum Sekutu, Semangat Arek Surabaya Terbakar", <http://rajaagam.wordpress.com/2008/11/10/9-november-1945/> di download 25 Agustus 2011.

Anam, Khairul. 22 Oktober: Resolusi Jihad, http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu_view&news_id=7891 update 20 Maret 2010.

Asyirkatu, Asaduddin, "Sejarah Perang 10 November 1945", <http://ichwan4only.wordpress.com/2010/10/30/sejarah-perang-10-november/>, di download tanggal 14 November 2011.

<http://wikipedia.or.id/peristiwa-10-nopember/> di update 21 Maret 2010

<http://www.wawalisurabaya.blogspot.com/santri/arek/dan/bungtomo/>

update tanggal 20 Maret 2010

<http://www.wacanaislam.blogspot.com> "Pemikiran NU tentang Kenegaraan Indonesia: Studi terhadap Ijtihad Politik Era Reformasi", diupdate tanggal 12 Maret 2011.

<http://mediaumatyg.blogspot.com/2011/10/tanpa-resolusi-jihad-tidak-akan-ada.html>, "Tanpa Resolusi Jihad, Tidak Akan Ada NKRI", di download tanggal 14 November 2011.

Hadi Munib Rowandi Amsal. "Kiai Abbas Pemimpin Perang 10 November 1945 di Surabaya", http://buntetpesantren.org/index.php?option=com_content&view=article&id=59:k

yai-abbas-pemimpin-perang-10-november-1945-di-surabaya&catid=18:ulama&Itemid=4, di download 20 Agustus 2011.

Hilmi, Masdar. *Menuju Nasionalisme Terbarukan; Peremajaan Kembali Konsep Nasionalisme di Indonesia Pasca Orde Baru*, www.GusDur.net di download, 20 Agustus 2011.

Hutagalung, Batara R. *Mengapa Inggris Membom Surabaya?: Analisis Latar Belakang Agresi Militer Inggris November 1945*. <http://10november1945.blogspot.com> di download tanggal 20 Agustus 2011.

Mas'ud Asnan, "Resolusi Jihad dalam Peristiwa 10 Nopember", <http://jawapos.com>

Muh. Khalid A.S, "Pekik Takbir Bung Tomo", http://jawapos.com/index.php/act=detail_c&id=311835 di update 21 Maret 2010.

Prasetyo, Teguh Iman. "Teori Konstruksi Sosial, Peta Dimensi Teori dan Realitas Jihad" dalam <http://teguhimanprasetyo.wordpress.com> di Update 25 Februari 2011

Purwanto, Bambang. "Islam Sebagai Pembangkit Gerakan Nasionalisme di Indonesia", makalah. <http://binainsanikebumen.blogspot.com/2011/06/Islam-pembangkit-gerakan-nasionalisme.html> di download 20 Agustus 2011

Siradj, Said Aqil. "Jihad Menurut Kitab Fathul Mu'in", <http://gpansor.com/jihad/menurut/kitab/fathul/mu'in>, update tanggal 21 Maret 2010

Suryana, Tresna Agustian. "Politik Islam dan Nasionalisme", makalah. <http://poetraboemi.wordpress.com/2010/05/08/politik-Islam-dan-nasionalisme/>

Wahid, Abdurrahman, "Islam, Nasionalis dan Orang Arab" dalam <http://www.GusDur.net> Blog Kumpulan Tulisan Gus Dur, di update tanggal 12 Maret 2011.

Wahid, Marzuki. "Jelang Seabad Politik NUI Sumbangan Pemikiran NU "Negara Islam = Negara Pancasila"", dalam <http://www.fahminaisnstitute.com> di update tanggal 12 Maret 2011.

www.nu.or.id dalam "Ki Setyo Oetomo Darmadi: Bung Karno Temui Mbah Hasyim Sebelum 10 November 1945". di download tanggal 20 Agustus 2011.

"Resolusi Jihad dan Pertempuran 10 November 1945" <http://rumahgurubangsa.blogspot.com/2011/06/perang-10-november-1945-dan-peran.html> di download 20 Agustus 2011

"Jihad: Pengalaman Indonesia" <http://alfatimiyah.net/muslim-marhamah-29-jihad-pengalaman-indonesia/> di download tanggal 20 Agustus 2011.

"Pidato Jihad Bung Tomo-Deklarasi Jihad Ulama Se-Jawa yang Dihilangkan", http://www.facebook.com/note.php?note_id=147487678602963

www.nu.or.id dalam artikel "Resolusi Jihad: Spirit Rakyat dalam Perang 10 November 1945", di download 20 Agustus 2011.